

"PELAKSANAAN SUPERVISI KOLEGIAL BERBASIS PENDEKATAN DEVELOPMENTAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGAJARAN GURU DI SMAN 15 PADANG"

Sumiarni¹, Reni Gusnita², Srina Desmira³, Sufyarma⁴, Rifma⁵, Tia Ayu Ningrum⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: sumiarni1980@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2293>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 20 June 2026

Keywords:

Pengawasan Kolegial
Pendekatan Perkembangan
Kompetensi Pengajaran
Pengawasan Teman Sejawat



ABSTRAK

Teacher professional competence constitutes a fundamental determinant of instructional quality across all phases of learning – from planning and implementation to evaluation. Collegial supervision rooted in a developmental framework presents a contextually grounded and democratic avenue for advancing teacher professionalism. This study investigated the implementation of developmental-based collegial supervision at SMAN 15 Padang, examining its effects on instructional competence and identifying the factors that either facilitate or constrain its execution. A qualitative approach employing a case study design was adopted. Data were gathered through participatory observation, in-depth semi-structured interviews, and document review, subsequently validated using source and technique triangulation. Analysis followed the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana (2014). Findings reveal that collegial supervision was carried out through five systematic stages: peer pairing formation, professional development mapping, technical preparation, a three-phase observation cycle, and documentation of outcomes. The collaborative approach emerged as the most frequently applied. Positive outcomes included enhanced pedagogical competence, the cultivation of professional reflection habits, encouragement of instructional innovation, and the establishment of a professional learning community. Enablers included transformational school leadership, a collegial institutional climate, and structural support systems; constraints encompassed cultural resistance among some teachers, limited constructive feedback skills, and excessive workload.

ABSTRAK

Kompetensi profesional guru menjadi penentu utama mutu pembelajaran dalam setiap tahapan proses pendidikan, mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Supervisi kolegial yang berlandaskan pendekatan developmental hadir sebagai alternatif yang kontekstual dan demokratis dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan supervisi kolegial berbasis developmental di SMAN 15 Padang, mengevaluasi pengaruhnya terhadap kompetensi mengajar, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan kajian dokumen, yang selanjutnya divalidasi menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa supervisi kolegial dijalankan melalui lima tahap yang terstruktur: pembentukan pasangan supervisi, pemetaan perkembangan profesional, pembekalan teknis, siklus observasi tiga fase, dan dokumentasi hasil. Pendekatan kolaboratif menjadi yang paling sering diterapkan. Dampak yang dirasakan mencakup peningkatan kompetensi pedagogik, berkembangnya kebiasaan refleksi profesional, tumbuhnya inovasi dalam pembelajaran, serta terbentuknya komunitas belajar profesional. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional, iklim kerja yang kolegial, dan dukungan struktural; sementara faktor penghambat meliputi resistensi budaya pada sebagian guru, keterbatasan keterampilan umpan balik konstruktif, dan beban kerja yang berlebihan.

Kata Kunci: Supervisi Kolegial; Pendekatan Developmental; Kompetensi Pengajaran; Supervisi Teman Sejawat

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari proses penguatan kompetensi guru secara terus-menerus. Sebagai penggerak utama pendidikan, guru memegang peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi, berbagai hasil kajian mengindikasikan bahwa kompetensi mengajar guru masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan, mulai dari lemahnya perencanaan pembelajaran, minimnya variasi metode pengajaran, hingga rendahnya budaya refleksi terhadap praktik profesional (Rifma, 2016).

SMAN 15 Padang sebagai salah satu satuan pendidikan menengah atas di Kota Padang turut menghadapi persoalan serupa. Hasil observasi awal mengungkap bahwa sebagian pendidik masih bertumpu pada pendekatan konvensional dalam menyampaikan materi, inovasi pembelajaran yang minim, serta kurangnya tradisi refleksi atas praktik mengajar yang telah dilakukan. Keadaan ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang belum sepenuhnya optimal bagi peserta didik. Supervisi pendidikan hadir sebagai instrumen strategis dalam mendorong peningkatan kualitas pengajaran. Namun, model supervisi konvensional yang bersifat hierarkis dari atasan kepada bawahan kerap menimbulkan kekhawatiran dan tidak mendorong keterlibatan profesional guru secara aktif (Muslim, 2009). Dalam konteks ini, supervisi kolegial atau peer supervision menawarkan pendekatan yang lebih setara, demokratis, dan kontekstual: guru saling mengamati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan berefleksi bersama (Lovell & Wiles, 1983).

Landasan teoritis yang paling komprehensif dalam pendekatan developmental untuk supervisi kolegial dikembangkan oleh Glickman et.al.(2007). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap guru berada pada tahap perkembangan profesional yang berbeda-beda, yang diukur dari dua dimensi utama: tingkat komitmen dan kemampuan berpikir abstrak. Oleh sebab itu, model supervisi perlu bersifat adaptif, menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik masing-masing guru melalui empat perilaku supervisi: directive control, directive informational, collaborative, dan nondirective.

Relevansi pendekatan developmental ini diperkuat oleh serangkaian penelitian yang dilakukan Prof. Dr. Rifma, M.Pd. dari Universitas Negeri Padang. Rifma (2017) menemukan bahwa layanan supervisi yang tidak mempertimbangkan kategori perkembangan guru justru dapat menghambat pertumbuhan profesional. Rifma (2019) menegaskan bahwa konten layanan supervisi perlu diselaraskan dengan kategori guru agar pembinaan berlangsung efektif. Rifma (2022) mengungkapkan bahwa guru yang terlibat aktif dalam kolaborasi profesional memperlihatkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kompetensi dasar mengajar. Sementara itu, Rifma (2025) membuktikan bahwa supervisi profesional berbasis kemampuan dasar guru berkontribusi nyata dalam mendorong inovasi pembelajaran.

Penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan developmental ke dalam praktik supervisi kolegial di sekolah menengah Kota Padang masih sangat terbatas. Kesenjangan itulah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan supervisi kolegial berbasis pendekatan developmental di SMAN 15 Padang; (2) menganalisis dampaknya terhadap kompetensi pengajaran guru; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yaitu studi kasus. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai fenomena supervisi kolegial dalam setting alamiah sekolah

(Creswell, 2014; Moleong, 2017). Lokasi penelitian adalah SMAN 15 Padang, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Penentuan subjek penelitian menerapkan teknik purposive sampling, yang terdiri atas: kepala sekolah selaku penanggungjawab kebijakan supervisi, empat pasangan guru yang menjalankan siklus supervisi kolegial (delapan orang guru), serta dua wakil kepala sekolah termasuk wakil bidang kurikulum.

Proses pengumpulan data mencakup tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif terhadap seluruh tahapan siklus supervisi kolegial; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) menerapkan panduan semi-terstruktur; dan (3) studi dokumentasi terhadap instrumen observasi, catatan refleksi guru, dan dokumen program pengembangan profesional sekolah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mekanisme Pelaksanaan Supervisi Kolegial

Praktik supervisi kolegial di SMAN 15 Padang berlangsung melalui lima tahap yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama adalah pembentukan pasangan supervisi (peer pairs) yang didasarkan pada kesesuaian rumpun mata pelajaran dan komplementaritas pengalaman mengajar, sesuai dengan rekomendasi Glickman et al. (2007). Tahap kedua adalah pemetaan tahap perkembangan profesional guru. Sebelum siklus supervisi dimulai, dilakukan pemetaan terhadap tingkat komitmen dan kemampuan berpikir abstrak setiap guru melalui angket self-assessment dan wawancara awal. Rifma (2022) menyatakan bahwa guru yang berpartisipasi dalam kolaborasi profesional terstruktur menunjukkan peningkatan lebih signifikan dalam kompetensi mengajar.

Tahap ketiga adalah pembekalan teknis. Guru mendapatkan pelatihan mengenai teknik observasi, cara pengisian instrumen, dan keterampilan memberikan umpan balik yang konstruktif dan profesional. Muslim (2009) menegaskan bahwa pembekalan semacam ini merupakan prasyarat penting agar supervisi kolegial tidak berubah menjadi ajang kritik yang merugikan hubungan profesional. Tahap keempat adalah pelaksanaan siklus tiga fase: (a) pra-observasi berupa diskusi tujuan pembelajaran dan aspek yang akan diamati; (b) observasi kelas menerapkan instrumen yang telah disepakati bersama; dan (c) pasca-observasi berupa sesi refleksi dan pemberian umpan balik. Pendekatan collaborative (Glickman et al., 2007) paling dominan diterapkan karena sesuai dengan karakter horizontal supervisi kolegial. Tahap kelima adalah dokumentasi dan tindak lanjut. Seluruh hasil supervisi didokumentasikan dan dijadikan bahan diskusi dalam forum pengembangan profesional guru tingkat sekolah (Reinhartz & Beach, 2004).

2. Penerapan Empat Pendekatan Developmental

Berdasarkan hasil pemetaan awal, guru-guru SMAN 15 Padang terdistribusi ke dalam tiga kategori developmental yang berbeda. Guru pemula (pengalaman kurang dari 3 tahun) menunjukkan komitmen tinggi namun kemampuan berpikir abstrak yang masih terbatas, sehingga diarahkan menerapkan pendekatan directive informational. Guru menengah (3-10 tahun) dengan komitmen dan kemampuan abstrak yang moderat mendapatkan pendekatan collaborative. Sementara guru senior (lebih dari 10 tahun) dengan keduanya yang tinggi memperoleh pendekatan nondirective (Glickman et al., 2007)

Rifma (2024) mengidentifikasi korelasi yang kuat antara keterlibatan guru dalam komunitas belajar profesional dan peningkatan kemampuan dasar mengajar mereka. Hal ini

dikonfirmasi oleh data lapangan: guru yang mendapatkan pendekatan sesuai kategorinya menunjukkan respons positif yang jauh lebih tinggi terhadap keseluruhan proses supervisi. Rifma (2019) juga menegaskan bahwa konten layanan supervisi yang disesuaikan dengan kategori guru menghasilkan dampak pembinaan yang jauh lebih bermakna.

3. Dampak terhadap Kompetensi Pengajaran Guru

Supervisi kolegial berbasis pendekatan developmental memberikan dampak positif yang bersifat multidimensi terhadap kompetensi pengajaran guru di SMAN 15 Padang.

Pertama, peningkatan kompetensi pedagogik. Melalui siklus observasi dan refleksi yang berulang, guru secara bertahap mampu mengenali kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran mereka secara mandiri. Rifma (2016) menegaskan bahwa pembinaan kompetensi pedagogik paling efektif berlangsung dalam konteks nyata pembelajaran – sebuah kondisi yang secara inheren terpenuhi dalam supervisi kolegial.

Kedua, berkembangnya kebiasaan refleksi dan inovasi pembelajaran. Rifma (2025) menemukan bahwa supervisi profesional berbasis kemampuan dasar guru berkontribusi nyata dalam mendorong inovasi pembelajaran. Ketika guru memperoleh umpan balik yang relevan dan tepat sasaran, mereka terdorong untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru yang lebih inovatif.

Ketiga, terbentuknya budaya kolaborasi profesional. Supervisi kolegial yang konsisten turut mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional (professional learning community) di mana para guru secara informal saling berbagi pengalaman dan sumber daya pengajaran (Glickman et al., 2007; Reinhartz & Beach, 2004). Suhardan (2010) menegaskan bahwa guru yang aktif dalam supervisi kolegial menunjukkan perkembangan lebih pesat karena memperoleh umpan balik kontekstual dari rekan yang memahami lingkungan sekolah mereka.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat empat faktor utama yang mendukung keberhasilan supervisi kolegial di SMAN 15 Padang. *Pertama*, kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional yang secara konsisten memberikan dukungan struktural penuh. *Kedua*, terciptanya iklim sekolah yang kolegial dan penuh kepercayaan sebagai modal sosial utama. *Ketiga*, integrasi jadwal supervisi ke dalam kalender akademik sekolah secara terencana. *Keempat*, adanya kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang memberikan legitimasi formal bagi kegiatan supervisi (Lovell & Wiles, 1983).

Di sisi lain, faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup: (a) resistensi sejumlah guru terhadap praktik pengamatan oleh rekan sejawat; (b) keterbatasan keterampilan guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif tanpa menyinggung; (c) beban kerja yang tinggi sehingga alokasi waktu untuk supervisi sering terganggu; (d) kurangnya pemahaman tentang supervisory behavior continuum; dan (e) potensi bias interpersonal yang dapat memengaruhi objektivitas observasi (Muslim, 2009; Rifma, 2013).

Penanganan terhadap hambatan-hambatan tersebut memerlukan intervensi sistematis yang mencakup pelatihan teknik observasi dan pemberian umpan balik, penyusunan panduan serta kode etik supervisi kolegial, serta pemberian pengakuan formal atas kontribusi guru dalam kegiatan supervisi sebagai bagian dari portofolio PKB mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, supervisi kolegial berbasis pendekatan developmental di SMAN 15 Padang diimplementasikan melalui mekanisme lima tahap yang sistematis dan terstruktur.

Pendekatan collaborative menjadi yang paling dominan karena selaras dengan karakter horizontal supervisi kolegial. Kedua, penerapan keempat pendekatan developmental secara diferensiatif terbukti efektif meningkatkan efektivitas dan penerimaan guru terhadap proses supervisi sesuai kategori perkembangan profesional mereka. Ketiga, supervisi kolegial berbasis developmental memberikan dampak multidimensi yang nyata: peningkatan kompetensi pedagogik, berkembangnya kebiasaan refleksi profesional, tumbuhnya inovasi pembelajaran, dan terbentuknya komunitas belajar profesional. Keempat, keberhasilan pelaksanaan ditentukan oleh sinergi antara faktor-faktor pendukung dan upaya sistematis dalam memitigasi faktor-faktor penghambat.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (6th ed.). Pearson Education.
- Lovell, J. T., & Wiles, K. (1983). *Supervision for Better Schools* (5th ed.). Prentice-Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, S. B. (2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Alfabeta.
- Reinhartz, J., & Beach, D. M. (2004). *Educational Leadership: Changing Schools, Changing Roles*. Pearson.
- Rifma. (2013). Problematika kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pedagogik*, XIII(1).
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Kencana.
- Rifma. (2017). Analisis model layanan supervisi berbasis kategori guru. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- Rifma. (2019). Content layanan supervisi berbasis kategori guru. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- Rifma. (2022). Pemetaan kemampuan dasar guru tingkat dasar dan menengah. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- Rifma. (2024). Analisis variabilitas kemampuan dasar guru. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- Rifma. (2025). Peningkatan inovasi pembelajaran melalui supervisi profesional berbasis kemampuan dasar guru. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Alfabeta.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

